

Manajemen Asuhan Kebidanan Post Partum Hari Ke 3 Ny "A" dengan ASI Kurang di UPT Puskesmas Cina

Management of Post Partum Midwifery Care on the 3rd Day of Mrs "A" with Lack of Breast Milk at Puskesmas Cina

¹Ita Novianti, ¹Asrianti Safitri Muchtar

ABSTRAK

Pendahuluan ASI ialah pilihan makanan terbaik untuk balita, karena kandungannya mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi dengan jumlah dan komposisi yang ideal. Proses pengeluaran ASI melibatkan pemisahan hormon oksitosin yang bertujuan untuk merangsang produksi ASI yang telah diproduksi dari saluran payudara. Laktasi dapat terjadi pada sebagian ibu baik selama kehamilan maupun setelah persalinan. Kendala dalam pengeluaran ASI pada tahap awal ini dapat memiliki dampak negatif bagi bayi. Padahal, pada hari-hari terpenting aktivitas anak, terdapat kolostrum yang memiliki nilai gizi tertinggi di antara semua jenis ASI. **Metode Penelitian** ini menggunakan metode manajemen asuhan kebidanan 7 langkah Varney dan SOAP. **Hasil** Berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Post partum hari pertama hingga hari ke 7 berlangsung dengan normal dan baik. **Kesimpulan** Studi kasus dengan melakukan pengkajian berupa anamnesis dan pemantauan pada ibu post partum hari ke 3 dengan ASI kurang di UPT Puskesmas Cina telah dilakukan pengkajian, analisa, dan pendokumentasian terkait semua tindakan yang telah dilakukan dengan hasil tidak ditemukan kesenjangan antara teori dengan kasus yang didapatkan.

ABSTRACT

Introduction Breast milk is the best food choice for toddlers, because it contains all the nutrients a baby needs in the ideal amount and composition. The process of removing breast milk involves the separation of the hormone oxytocin which aims to stimulate the production of breast milk that has been produced from the breast ducts. Lactation can occur in some mothers both during pregnancy and after delivery. Constraints in expressing breast milk at this early stage can have a negative impact on the baby. In fact, on the most important days of child activity, there is colostrums which has the highest nutritional value among all types of breast milk. **Method** This study used the Varney and SOAP 7-step midwifery care management method. **Result** Based on the case studies that have been carried out, it shows that postpartum days from the first to the 7th day are normal and well. **Conclusion** Case studies by conducting studies in the form of anamnesis and monitoring of post partum mothers on day 3 with insufficient breastfeeding at UPT Puskesmas Cina have carried out studies, analysis, and documentation regarding all actions that have been carried out with the result that no gaps were found between the theory and the cases obtained.

¹Institut Batari Toja Bone

Korespondensi e-mail:
anthy.muchtar@gmail.com

Submitted: 26-01-2025

Revised: 19-02-2025

Accepted: 20-02-2025

How to Cite: Novianti, I., & Muchtar, A. S. (2025). Management of Post Partum Midwifery Care on the 3rd Day of Mrs "A" with Lack of Breast Milk at Puskesmas Cina. *Jurnal Midwifery*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/jmw.v7i1.54960>

Kata Kunci:

ASI; Post Partum; 7 Langkah Varney

Keywords:

Breast Milk; Post partum; 7-Stages Of Varney

PENDAHULUAN

ASI merupakan pilihan nutrisi terbaik untuk balita, karena kandungannya mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi dengan jumlah dan komposisi yang ideal (Latifah et al. 2015). Proses pengeluaran ASI melibatkan pelepasan hormon oksitosin yang bertujuan dalam mengalirkan air susu yang telah dihasilkan melalui saluran dalam payudara. Pengeluaran ASI dapat terjadi pada sebagian ibu baik selama kehamilan maupun setelah persalinan. Kendala dalam pengeluaran ASI pada tahap awal ini dapat memiliki dampak negatif bagi bayi. Kondisi ASI yang kurang mengacu pada situasi di mana produksi ASI cenderung rendah atau kekhawatiran mengenai jumlah ASI yang dihasilkan. Namun, sebagian ibu pasca persalinan seringkali menghadapi berbagai masalah, terutama dalam hal pengeluaran ASI (Andri Tri 2016). Dari 34 provinsi, Provinsi Sulawesi Selatan tergolong

masih rendah dimana cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar (40,0%), sedangkan pada target nasional sebesar (80,0%).

Berdasarkan data yang diperoleh di tahun 2016 jangkauan pemberian ASI eksklusif terendah di kabupaten Gowa (24,07%), Palopo sebesar (33,17%) dan di kabupaten Jeneponto yaitu (50,20%) (Ayulestari and Soewondo 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone (2022), jumlah sasaran ibu nifas adalah 14.116. Pada tahun 2020, terdapat 13.018 ibu nifas (92,22%), dengan 12.851 ibu menyusui (78,4%). Pada tahun 2021, jumlah ibu nifas adalah 12.542 (88,85%), dengan 11.970 (63,45%) ibu yang menyusui. Pada tahun 2022, jumlah ibu nifas mencapai 11.546 (93,28%), dengan 10.051 ibu yang menyusui (68,48%).

Berdasarkan data dari Puskesmas Cina, pada tahun 2020 terdapat 337 ibu nifas (50,52%), dengan 321 ibu yang menyusui (48,12%). Jumlah orang yang mengalami ASI kurang adalah 9 orang (1,34%). Pada tahun 2021, terjadi peningkatan jumlah ibu nifas menjadi 356 (49,44%), dengan 340 ibu yang menyusui (47,22%). Jumlah orang yang mengalami ASI kurang meningkat menjadi 24 orang (3,33%). Pada tahun 2022, jumlah ibu nifas kembali mengalami peningkatan menjadi 512 (50%), dengan 490 ibu yang menyusui (47,85%). Jumlah orang yang mengalami ASI kurang adalah 22 orang (2,14%) (UPT Puskesmas Cina).

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI. Salah satunya adalah dengan membangun hubungan yang baik antara ibu dan bayi, penting juga untuk memotivasi ibu untuk menyusui dini, yaitu dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir. Pemberian bimbingan dan pendampingan dalam perawatan payudara juga sangat penting. Selain itu, disarankan untuk menghindari penggunaan susu botol atau dot. Dengan demikian, upaya-upaya ini dapat membantu meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI dan mendukung keberhasilan menyusui (Andri Tri. 2016).

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang ASI kurang pada post partum hari ke 3 dan menuangkannya dalam “Manajemen Asuhan Kebidanan Post partum Hari Ke 3 Ny ”A” dengan ASI Kurang di UPT Puskesmas Cina” dilihat dari hasil tinjauan buku, jurnal dan referensi lainnya.

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini penulisan karya tugas ilmiah ini, metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus berdasarkan dengan 7 langkah varney. Adapun langkah-langkahnya adalah identifikasi data dasar, identifikasi diagnosa atau masalah aktual, identifikasi masalah potensial, tindakan segera/kolaborasi, rencana tindakan/intervensi, pelaksanaan dan evaluasi hasil asuhan.

HASIL PENELITIAN

Studi kasus dilakukan berdasarkan landasan teori yang dapat dianalisis secara teoritis untuk memudahkan pembaca memahami antara kesenjangan dan kesesuaian pada kasus yang dikaji yaitu memberikan *Health Education* (HE) pada Ny “A” tentang gizi pada ibu nifas, istirahat yang cukup, *personal hygiene*, mengajarkan ibu teknik dan posisi menyusui yang baik dan benar, mengajarkan bagaimana cara melakukan perawatan payudara dan melakukan pijat laktasi menunjukkan hasil bahwa masa post partum berlangsung normal dengan ASI

kurang yang dapat teratasi. ASI kurang teratasi ditandai dengan adanya pengeluaran ASI yang sudah lancar, bayi terlihat puas menyusu, bayi tidak rewel, tidur dengan nyenyak dan tidak terbangun karena lapar.

PEMBAHASAN

Pembahasan akan diuraikan secara narasi berdasarkan pendekatan asuhan kebidanan dengan tujuh langkah varney yaitu: pengumpulan data dasar, merumuskan diagnosa atau masalah aktual, merumuskan dianosa atau masalah potensial, melaksanakan tindakan segera atau kolaborasi, merencanakan tindakan asuhan kebidanan, melakukan tindakan asuhan kebidanan dan mengevaluasi asuhan kebidanan yang telah diberikan kepada Ny "A" dengan ASI kurang pada post partum hari ke 3 di UPT Puskesmas Cina.

A. Identifikasi Data Dasar

Pengkajian diawali dengan pengkajian data, meliputi identitas, alasan datang ke puskesmas, keluhan utama, dan riwayat kesehatan, riwayat perkawinan, riwayat obstetri, riwayat KB, dan pola kebutuhan sehari-hari. Selanjutnya pemeriksaan umum yang dimulai dengan keadaan umum, kesadaran, tanda-tanda vital, dan pemeriksaan fisik yang dimulai dari kepala hingga kaki (*head to toe*) yang meliputi *inspeksi, palpasi, perkusi auskultasi*, dan pemeriksaan khusus serta pemeriksaan penunjang.

Untuk mengemukakan kesenjangan antara teori dengan kasus pada Ny "A", maka penulis terlebih dahulu akan menguraikan teori yang mendasari kasus ini. Dalam teori mengatakan yang mempengaruhi pengeluaran ASI yaitu perubahan sosial budaya, faktor psikologis, faktor fisik ibu, promosi susu formula, faktor petugas kesehatan dan makanan ibu.

Menurut (Andri Tri 2016) pengeluaran ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor ibu (fisik ibu, nutrisi dan asupan cairan, umur dan paritas, bentuk dan kondisi putting susu), faktor psikologis (kecemasan dan motivasi/dukungan), faktor bayi (BBLR, status kesehatan bayi, kelainan anatomi dan isapan bayi) dan faktor lain (Inisiasi Menyusui Dini).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rini and Kumala 2017) dan (Desi Lestari, Fetti Rosyadia 2020) juga menyatakan bahwa kondisi psikologis ibu seperti merasa cemas dapat mempengaruhi produksi ASI karena butuh penyesuaian pada ibu post partum. Gambaran klinis yang dilihat adalah frekuensi pemberian ASI sedikit, status gizi baik, merasa cemas dengan keadaannya dan bayinya, tidak menggunakan alat kontrasepsi, dan melakukan IMD (Saraung, Rompas 2021).

Sedangkan pada kasus Ny "A" diperoleh data bahwa ibu merasa cemas dengan keadaannya dan bayinya dan merupakan anak pertama. Pada tahap ini membuktikan tidak ada kesenjangan antara studi kasus dengan tinjauan pustaka.

B. Identifikasi Diagnosis/Masalah Aktual

Penyebab terjadinya sindrom ASI kurang, antara lain faktor menyusui, posisi dan cara meletakkan yang salah, kurang sering, tidak mengosongkan payudara, menggunakan botol. Faktor psikologis ibu seperti kurang percaya diri, Faktor fisik ibu, dimana kurang gizi, merokok, menggunakan alat KB hormonal, faktor bayi diantaranya sakit dan kelainan

kongenital. Pada ibu yang baru pertama kali melahirkan seringkali menemukan masalah dalam memberikan ASI (Saraung, Rompas 2021).

Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan karena perasaan ibu dapat menghambat atau meningkatkan pengeluaran oksitosin, bila ibu dalam keadaan tertekan, sedih, kurang percaya diri, dan berbagai bentuk ketegangan emosional dapat menurunkan produksi ASI (Safarringga and Putri 2021).

Dari hasil pengkajian ditemukan data merupakan anak pertama, bayi masih jarang menyusu, cemas dengan keadaanya dan pengeluaran ASI kurang. Berdasarkan data tersebut maka penulis menegakkan diagnosa Ny "A" PIA0, post partum hari ke 3 ASI kurang dengan rasa cemas. Diagnosa tersebut secara prinsip tidak berbeda dengan teori menurut (Mansyur and Dahlan 2014) produksi ASI sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan karena perasaan ibu dapat menghambat atau meningkatkan pengeluaran *oksitosin*, dan menurut (Andri Tri. 2016) penyebab terjadinya sindrom ASI kurang antara lain faktor isapan bayi.

C. Identifikasi Diagnosis/Masalah Potensial

ASI kurang berpotensi mengakibatkan bayi mengalami dehidrasi. Kondisi umum yang menyebabkan dehidrasi pada bayi adanya kondisi ketidak seimbangan yang ditandai dengan defisiensi cairan dan elektrolit. Dehidrasi dapat disebabkan karena kurangnya cairan dan kelebihan asupan zat terlarut (misalnya protein dan klorin atau natrium), serta frekuensi BAK kurang dari 6 kali per hari, kemungkinan besar bayi mengalami dehidrasi atau kekurangan ASI.

Pada kasus Ny "A" diagnosis potensial yang diidentifikasi adalah berpotensi terjadi dehidrasi pada bayi, hal ini ditunjang dari data yang diperoleh yaitu kurangnya pengeluaran ASI, bayi rewel karena kebutuhan ASI tidak terpenuhi, dan buang air kecil lebih sedikit dibandingkan biasanya. Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kesenjangan antara teori dengan studi kasus

D. Tindakan Segera/Kolaborasi

Pada langkah ini mencerminkan kesinambungan dari proses manajemen kebidanan. Perlunya tindakan segera atau kolaborasi dilakukan jika klien mengalami penyakit atau keluhan yang mengancam maka dilakukan segera atau kolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya. Dalam hal ASI kurang dapat diberikan tindakan segera / kolaborasi perawatan payudara dengan tenaga kesehatan lainnya. Pada kasus Ny "A" diperoleh data bahwa ibu mengalami ASI kurang sehingga dilakukan tindakan segera yaitu berkolaborasi dengan bidan dalam melakukan perawatan payudara, pijat laktasi serta konseling mengenai ibu nifas. Dari hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dengan tinjauan pustaka.

E. Rencana Tindakan

Pada langkah ini direncanakan asuhan yang menyeluruh, ditentukan oleh langkah-langkah sebelumnya. Perencanaan adalah proses penyusunan suatu rencana atau tindakan berdasarkan identifikasi masalah saat ini serta masalah yang mungkin akan terjadi (Ariani Rizky et al. 2022).

Adapun rencana tindakan pada Ny”A” adalah menyapa ibu dengan ramah dan sopan, observasi keadaan umum dan TTV, beri *Healthy Edecation* (HE) kepada ibu tentang gizi pada ibu nifas, istirahat yang cukup, menjaga *personal hygiene*, ajarkan ibu teknik posisi menyusui yang baik dan benar, cara perawatan payudara pada ibu, melakukan pijat laktasi, dan datang ke Puskesmas atau ke fasilitas kesehatan terdekat apabila terdapat keluhan / masalah yang berat, dan sampaikan hasil pemeriksaan kepada ibu. Dari tinjauan pustaka dan tinjauan kasus pada Ny”A” tidak ditemukan adanya kesenjangan antara apa yang ada pada teori dengan studi kasus.

F. Implementasi

Melakukan tindakan segera dan menjamin rasa aman pada klien, dapat bekerjasama dengan tenaga kesehatan lain. Bidan harus melakukan implementasi yang berkualitas dan efisien. Pada kasus Ny”A” tindakan yang telah direncanakan sudah dilaksanakan seluruhnya dengan baik, yaitu menyapa ibu dengan ramah dan sopan, mengobservasi keadaan umum dan TTV, memberikan *Health Education* (HE) kepada ibu tentang gizi pada ibu nifas, istirahat yang cukup, *personal hygiene*, mengajarkan ibu teknik dan posisi menyusui yang baik dan benar, melakukan dan mengajarkan cara perawatan payudara pada ibu serta melakukan pijat laktasi ke pada ibu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Soleha, Sucipto, and Izah 2019) menunjukkan bahwa perawatan payudara pada ibu nifas berpengaruh terhadap produksi ASI apabila dilakukan dengan baik dan benar. Perawatan payudara merupakan perawatan yang dilakukan pada payudara untuk membantu kebersihan payudara, mengatasi masalah menyusui dan merangsang hormon prolaktin. Kombinasi perawatan payudara dan pijak oksitosin disinyalir dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum awal. Pemaparan sebelumnya menerangkan bahwa keberhasilan pemberian ASI merupakan suatu reaksi kompleks antara rangsangan mekanik, saraf serta rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin berpengaruh terhadap produksi ASI, sedangkan hormon oksitosin mempengaruhi pengeluaran ASI.

G. Evaluasi

Evaluasi adalah langkah akhir dari proses manajemen asuhan kebidanan yaitu merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan terhadap asuhan yang telah diberikan kepada klien yang berpedoman pada masalah dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Ariani Rizky et al 2022).

Pada tinjauan pustaka ASI kurang diharapkan dapat teratasi sehingga masa nifas dapat berlangsung normal, tidak ada tanda komplikasi baik pada ibu maupun bayi. Kriteria kelancaran ASI sendiri dilihat dari ciri-ciri bayi yang cukup ASI antara lain bayi akan terlihat puas setelah menyusu, bayi akan tertidur pulas dan tidak menangsi, bayi tampak sehat dan terdapat kenaikan berat badan rata-rata 500 gram setiap bulannya (Mansyur and Dahlan 2014). Karena Air Susu Ibu (ASI) sangat seimbang dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi yang baru lahir dan merupakan satu-satunya makanan yang dibutuhkan sampai usia 6 bulan (Aldina 2018).

Kasus Ny”A” selama pemeriksaan di UPT Puskesmas Cina yang telah dilakukan untuk menangani ASI kurang pada post partum hari ke 3 sampai hari ke 7 diperoleh hasil yang menunjukkan adanya perubahan yaitu ASI kurang teratasi yang ditandai dengan adanya pengeluaran ASI yang sudah lancer, bayi terlihat puas menyusu, bayi tidak rewel dan tidur

dengan nyenyak atau tidak terbangun karena lapar. Jadi antara tinjauan pustaka dan tinjauan kasus tidak ada kesenjangan.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan asuhan mulai dari identifikasi data dasar, diagnosis masalah aktual, diagnosis masalah potensial, berkolaborasi dengan bidan, intervensi, implementasi tindakan sampai evaluasi asuhan dapat disimpulkan bahwa pada kasus Ny "A" yaitu mengeluh pengeluaran ASI yang kurang sejak tiga hari post partum sehingga Ny "A" merasa cemas dengan kondisi yang dialami. Adapun asuhan yang dilakukan yaitu observasi keadaan umum dan TTV, memberi *Healthy Education* (HE) kepada ibu tentang gizi pada ibu nifas, istirahat yang cukup, menjaga *personal hygiene*, mengajarkan ibu teknik dan posisi menyusui yang baik dan benar, mengajarkan cara perawatan payudara dan melakukan pijat laktasi sampai pada tahap evaluasi didapatkan hasil bahwa kasus pada Ny "A" dengan ASI kurang pada post partum yaitu kondisi ibu baik dan ASI kurang sudah teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldina. 2018. "Hubungan Stres Psikologis Dengan Kelancaran Asi Pada Ibu Yang Menyusui Bayi 0-6 Bulan Di Lingkungan Lii Kelurahan Pantai Johor Tanjung Balai Tahun 2018." *Helvetia Medan*.
- Andri Tri, Kusumaningrum. 2016. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Hari Ke-3 Di Rsud Dr. Soegiri Lamongan." *Jurnal Surya* 8 1 (9).
- Ariani Rizky, Itika, Rita Sahara Panggabean, Harauly Lady Lusiana Manalu, and Emma Oktaviani. 2022. "Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Keinginan Menyusui Eksklusif Pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea Primipara Di Rumah Sakit Nurul Hasanah." *Jidan (Jurnal Ilmiah Kebidanan)* 2 (1): 32–35. <https://doi.org/10.51771/jdn.v2i1.260>.
- Ayulestari, Dwi, and Prastuti Soewondo. 2019. "Analisis Sosiodemografi Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Provinsi Sulawesi Selatan: Analisis Data Susenas 2017 Sociodemography Analysis of Exclusive Breastfeeding in South Sulawesi Province: Susenas Data Analysis , 2017" 15 (1): 91–98.
- Desi Lestari, Fetti Rosyadia, Nur Hidayati. 2020. "Kehamilan Fisiologi Suatu Kejadian Dari Masa Kehamilan , Persalinan , Nifas , Bisa Menimbulkan Kematian Pada Ibu Dan Menurut Dinas Kesehatan Ponorogo Pada Sering Ibu Menyusui Dapat Merangsang Otot Polos." *Health Sciences* 4 (2): 34. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ%0ASTUDI>.
- Latifah, Juhar, Abdurahman Wahid, Program Studi, Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung, Bagian Keperawatan, et al. 2015. "Perbandingan Breast Care Dan Pijat Oksitosin" 3 (1): 34–43.
- Mansyur, Nurliana, and A. Kasrinda Dahlan. 2014. "Buku Ajar: Asuhan Kebidanan Masa Nifas." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99.
- Rini, Susilo, and Feti Kumala. 2017. *Panduan Asuhan Nifas Dan Evidence Based Practice*. Deepublish.
- Safarringga, Amilya, and Ratna Dewi Putri. 2021. "Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Produksi ASI Ibu Nifas." *Journal of Tropical Medicine Issue* 1 (1): 9–15. <http://e-jurnal.iphorr.com/index.php/tmi/article/view/140>.
- Saraung, Rompas, and Bataha. 2021. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Universitas Indonesia Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan." *Jurnal Keperawatan* 5 (2): 1–8.

Soleha, Siti Nur, Edi Sucipto, and Nilatul Izah. 2019. “Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Produksi ASI Ibu Nifas The Effect of Breast Care on Breast Milk Production of Postpartum Mother” 6 (2): 98–106.